



Pengaruh Bimbingan Tadabbur Al-Qur'an Terhadap Spiritualitas Mualaf

Riveli Amberia Azhar¹, Aep Kusnawan¹, Elly Marlina¹

¹Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : riveliamberia.9b@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh bimbingan tadabbur Al-Qur'an sebagai metode pembinaan terhadap spiritualitas mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 32 responden yang mengikuti program bimbingan tadabbur Al-Qur'an. Penelitian ini merujuk pada teori Spiritual Transcendence dari Piedmont yang mencakup dimensi *prayer fulfillment*, *connectedness*, dan *universality* sebagai kerangka pemahaman spiritualitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa bimbingan tadabbur Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap spiritualitas mualaf, dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,228, signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,464. Artinya, intensitas bimbingan tadabbur mampu menjelaskan 46,4% variasi spiritualitas mualaf serta memperkuat kedekatan dengan ajaran Islam.

Kata Kunci : Bimbingan Tadabbur Al-Qur'an; Spiritualitas; Mualaf

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Qur'anic tadabbur guidance as a method of fostering spirituality among converts at Lautze 2 Mosque Bandung. The research employed a quantitative approach with simple linear regression analysis. Data were collected through questionnaires distributed to 32 respondents who participated in the Qur'anic tadabbur guidance program. The study refers to Piedmont's theory of Spiritual Transcendence, which includes the dimensions of prayer fulfillment, connectedness, and universality, as a framework for understanding spirituality. The results of the analysis indicate that Qur'anic tadabbur guidance has a significant effect on the spirituality of converts, with a regression coefficient of 1.228, a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), and a coefficient of determination (R^2) of 0.464. This means that the intensity of tadabbur guidance explains 46.4% of the variance in converts' spirituality and strengthens their closeness to Islamic teachings.

Keywords: Qur'anic Tadabbur Guidance; Spirituality; Converts

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya memiliki fitrah spiritual yang senantiasa mendorongnya untuk mencari makna, kebenaran, dan ketenangan hidup. Dalam konteks modern, kesadaran spiritual semakin menjadi kebutuhan di tengah arus globalisasi dan krisis moral yang melanda masyarakat. Salah satu fenomena yang muncul adalah meningkatnya jumlah individu yang memutuskan untuk berpindah keyakinan dan memilih Islam sebagai jalan hidupnya. Mereka yang baru mengucapkan syahadat disebut mualaf. Setelah memasuki Islam, seorang mualaf menghadapi fase adaptasi yang penuh dengan tantangan, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Tidak sedikit di antara mereka mengalami kebingungan dalam menjalankan ajaran agama karena keterbatasan pengetahuan dan minimnya pendampingan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan bimbingan keagamaan yang sistematis, komprehensif, serta mampu menjawab kebutuhan lahir dan batin mereka (Hakiki dan Cahyono, 2015: 4).

Mualaf sering kali berhadapan dengan permasalahan kompleks seperti penolakan keluarga, keterasingan sosial, bahkan kesulitan ekonomi. Selain itu, terdapat pula ekspektasi masyarakat Muslim yang menganggap mualaf seharusnya langsung memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan sempurna, padahal mereka masih dalam tahap belajar dan adaptasi. Oleh karena itu, bimbingan agama bagi mualaf tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian informasi, tetapi juga sebagai pendampingan yang menguatkan aspek spiritual dan emosional. Bimbingan agama dalam perspektif Islam merupakan proses membantu individu menjalani kehidupan sesuai tuntunan Allah, agar memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 45).

Salah satu pendekatan penting dalam bimbingan agama adalah tadabbur Al-Qur'an. Tadabbur berarti merenungi, memahami, dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam sehingga individu dapat menemukan makna dan hikmah yang relevan dengan kehidupannya. Melalui proses tadabbur, seseorang tidak sekadar membaca teks, tetapi juga berupaya menangkap pesan ilahi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Jamil, 2018: 23). Dalam konteks pembinaan mualaf, tadabbur Al-Qur'an menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat keimanan, dan membentuk sikap religius yang konsisten. Hal ini sejalan dengan kebutuhan dasar spiritual manusia yang mencakup keyakinan, makna hidup, komitmen ibadah, serta kebebasan dari rasa bersalah (Hawari, 2002: 57).

Penelitian mengenai bimbingan keagamaan sebelumnya telah banyak dilakukan. Pertama, penelitian oleh Maryam (2021: 67) menunjukkan adanya hubungan positif antara bimbingan agama dengan kecerdasan spiritual mualaf di

Jakarta. Kedua, penelitian Natasya (2023: 81) membuktikan bahwa program tadabbur Al-Qur'an dalam bimbingan kelompok efektif menstimulasi perkembangan moral dan agama siswa. Ketiga, penelitian Rahayu (2021: 92) mengungkapkan bahwa bimbingan spiritual individu meningkatkan religiusitas mualaf di Yogyakarta. Keempat, penelitian Ardila (2019: 55) menunjukkan penerapan tadabbur Al-Qur'an mampu menurunkan tingkat agresi remaja di LPKA Palembang. Kelima, penelitian Nuraisyah Jamil (2018: 74) menemukan bahwa bimbingan tadabbur Al-Qur'an berpengaruh positif terhadap spiritualitas remaja dengan kontribusi sebesar 60,9%. Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama secara umum, maupun tadabbur Al-Qur'an secara khusus, telah terbukti berpengaruh terhadap perkembangan spiritual dan moral individu.

Namun, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Sebagian besar studi terdahulu lebih banyak menyoroti kelompok remaja, pelajar, atau masyarakat umum, bukan mualaf yang baru memasuki Islam dan membutuhkan pendampingan spiritual khusus. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara deskriptif. Penelitian ini menawarkan pembaruan dengan fokus pada mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung dan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier sederhana. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji fenomena secara naratif, tetapi juga mengukur secara empiris sejauh mana bimbingan tadabbur Al-Qur'an berpengaruh terhadap spiritualitas mualaf.

Masjid Lautze 2 Bandung yang berlokasi di Jalan Tamblong No. 27 merupakan cabang dari Masjid Lautze 1 Jakarta dan dikenal sebagai masjid yang ramah bagi mualaf. Sejak awal berdiri, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan mualaf dengan pendekatan budaya yang inklusif. Kegiatan yang diselenggarakan meliputi pengajaran dasar-dasar Islam, pembinaan ibadah, hingga program tadabbur Al-Qur'an. Salah satu kegiatan unggulannya adalah program "Hati Bertanya Al-Qur'an Menjawab" yang dilaksanakan rutin setiap hari Ahad, di mana para mualaf diajak merenungi ayat-ayat Al-Qur'an sesuai permasalahan yang dihadapi. Program ini menjadi wadah bagi mualaf untuk mendapatkan jawaban spiritual, sekaligus membangun rasa tenang dan percaya diri dalam menjalani kehidupan baru mereka sebagai Muslim.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana pengaruh bimbingan tadabbur Al-Qur'an terhadap spiritualitas mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung? Pertanyaan ini penting karena spiritualitas merupakan aspek fundamental dalam membangun identitas keislaman mualaf. Tanpa spiritualitas yang kuat, mualaf rentan mengalami

kegelisahan batin dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan paradigma positivistik. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 32 responden muallaf yang mengikuti program tadabbur Al-Qur'an di Masjid Lautze 2 Bandung. Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori *Spiritual Transcendence* yang dikemukakan oleh Piedmont (1999), yang meliputi tiga dimensi: *prayer fulfillment* (pengalaman ibadah), *universality* (keyakinan), dan *connectedness* (keterkaitan). Analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (bimbingan tadabbur Al-Qur'an) berpengaruh terhadap variabel dependen (spiritualitas muallaf).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, penelitian memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling Islam dengan menawarkan model pembinaan berbasis tadabbur Al-Qur'an yang integratif dan kontekstual. Dari sisi praktis, penelitian dapat menjadi acuan bagi lembaga dakwah dan pembimbing muallaf dalam merancang program pembinaan yang lebih humanis, reflektif, serta sesuai dengan kebutuhan spiritual muallaf. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan keilmuan, tetapi juga aplikatif dalam mendukung proses pembinaan muallaf di berbagai lembaga dakwah.

LANDASAN TEORITIS

Teori dan konsep utama yang menjadi dasar penelitian ini meliputi bimbingan tadabbur Al-Qur'an, konsep spiritualitas, dan teori *Spiritual Transcendence* yang dikembangkan oleh Piedmont. Ketiga konsep ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana proses bimbingan berbasis tadabbur Al-Qur'an mampu memengaruhi perkembangan spiritualitas muallaf. Pemahaman yang mendalam terhadap ketiganya memberikan kerangka berpikir yang kokoh untuk menafsirkan hasil penelitian.

Dalam khazanah keilmuan Islam, bimbingan (*al-irsyad*) merupakan proses pendampingan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terarah dengan tujuan membantu individu memahami diri, mengembangkan potensi, serta menyesuaikan diri dengan nilai-nilai ilahi. Abdul Mujib menegaskan bahwa bimbingan mengandung unsur-unsur penting berupa pembimbing, konseli, tujuan, metode, dan materi. Pembimbing adalah pihak yang memiliki kapasitas keilmuan, moral, dan spiritual untuk menuntun orang lain, sedangkan konseli adalah individu yang membutuhkan bantuan dalam menghadapi persoalan hidup. Tujuan bimbingan adalah membantu konseli mengaktualisasikan potensi yang dimiliki sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai tuntunan Allah. Metode dan

materi bimbingan disesuaikan dengan kondisi konseli agar proses pendampingan berlangsung efektif dan kontekstual. Tugas seorang konselor agama bukan hanya sebatas mengadakan pelajaran agama dalam pengertian yang terbatas seperti pengajian, tetapi juga mencakup semua aktivitas pendidikan yang memberikan bimbingan serta informasi terkait berbagai program pembangunan dan penerapannya. Peran konselor sangat penting dalam menyampaikan niat baik kepada masyarakat dan upaya pembangunan (Kusnawan, 2017 : 50). Dalam kerangka Islam, bimbingan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Artinya, bimbingan tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, melainkan menuntun konseli untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara utuh dalam perilaku sehari-hari. Pendampingan seperti ini memiliki akar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nabi Muhammad SAW menegaskan, "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa aktivitas bimbingan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga sarana strategis untuk menumbuhkan keimanan dan akhlak.

Di antara berbagai metode bimbingan keagamaan, tadabbur Al-Qur'an menempati posisi yang khas. Kata tadabbur berasal dari akar kata dabbara yang berarti merenungkan, memikirkan akibat, dan memperhatikan secara mendalam. Al-Lahim mendefinisikan tadabbur sebagai aktivitas merenungi ayat-ayat Al-Qur'an dengan hati dan pikiran agar seseorang mampu menangkap pesan ilahi yang relevan dengan kehidupannya (Jamil, 2018:23). Bachtiar Nasir menambahkan bahwa tadabbur dilakukan dengan cara memperhatikan makna ayat secara menyeluruh, kemudian mengulanginya untuk memperkuat pemahaman (Nasir, t.t.:3). Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya tadabbur dalam QS. An-Nisa ayat 82: "Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, pastilah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." Ayat ini menunjukkan bahwa tadabbur bukan sekadar anjuran tambahan, tetapi merupakan tujuan fundamental dari turunya Al-Qur'an, yaitu agar manusia merenungi makna yang terkandung di dalamnya dan menjadikannya pedoman hidup. Praktik tadabbur menuntut keterlibatan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual sekaligus, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi bertransformasi menjadi keyakinan dan perilaku nyata.

Dalam konteks pembinaan mualaf, tadabbur Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat tinggi. Mualaf berada pada fase transisi identitas yang penuh tantangan, baik dari sisi keyakinan, psikologis, maupun sosial. Kegiatan tadabbur membantu mereka menemukan jawaban spiritual yang sesuai dengan pengalaman hidup baru sebagai seorang Muslim. Program tadabbur di Masjid Lautze 2 Bandung, misalnya, tidak hanya menyajikan kajian tafsir tetapi juga mengajak peserta merefleksikan ayat sesuai permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini

sejalan dengan pendapat Clinebell (1984) yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan makna dan hubungan dengan Yang Transenden sebagai kunci pertumbuhan kepribadian yang sehat. Suasana bimbingan yang hangat, pendekatan budaya yang inklusif, dan materi yang disesuaikan dengan pengalaman peserta membuat tadabbur menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan keyakinan tauhid sekaligus memberikan ketenangan batin.

Spiritualitas merupakan dimensi terdalam manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, tujuan, dan hubungan dengan sesuatu yang transenden. Dalam psikologi agama, spiritualitas sering dipahami sebagai kesadaran yang melibatkan aspek nilai, keyakinan, emosi, dan perilaku yang menuntun seseorang untuk merasa dekat dengan Tuhan (Hasan, 2016:77). Ibn ‘Arabi memandang spiritualitas sebagai pengaktifan potensi ruhani yang berpijak pada syariat, sehingga membentuk pribadi yang saleh, tenang, dan penuh kasih terhadap sesama. Spiritualitas dalam perspektif Islam tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga dalam sikap hidup yang menampilkan ketundukan, ketenangan, dan kepedulian sosial. Hawari (2002) menegaskan bahwa kebutuhan spiritual manusia meliputi kepercayaan dasar bahwa hidup merupakan amanah Ilahi, makna dan tujuan hidup yang dicapai melalui hubungan harmonis dengan Tuhan dan sesama, komitmen ibadah yang terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari, pengisian iman secara teratur agar tidak melemah, serta kebebasan dari rasa bersalah dan dosa baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dengan manusia. Pemenuhan kebutuhan ini sangat penting bagi muallaf, karena mereka sedang membangun identitas baru yang sarat dinamika emosional.

Untuk memperjelas dimensi spiritualitas yang diukur dalam penelitian ini, digunakan teori Spiritual Transcendence yang dikembangkan oleh Piedmont. Teori ini memandang spiritualitas sebagai dimensi universal yang independen dari agama formal. Piedmont menjelaskan tiga komponen utama spiritualitas, yaitu *prayer fulfillment* yang merujuk pada pengalaman kedamaian dan kebahagiaan ketika seseorang berhubungan dengan Tuhan melalui aktivitas ibadah, *universality* yang mengacu pada kesadaran bahwa kehidupan dan eksistensi diri merupakan bagian dari suatu kesatuan yang lebih besar dan bermakna, serta *connectedness* yang menggambarkan perasaan keterhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Piedmont, 1999:995). Ketiga dimensi ini menjadi kerangka penting untuk menilai bagaimana bimbingan tadabbur Al-Qur’an memengaruhi perkembangan spiritualitas muallaf. Dalam penelitian ini, indikator-indikator pada kuesioner disusun untuk merepresentasikan ketiga dimensi tersebut, misalnya pengalaman ketenangan batin setelah mengikuti tadabbur, kesadaran akan nilai kemanusiaan universal, dan rasa keterhubungan dengan komunitas Muslim.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat hubungan antara bimbingan agama dan pengembangan spiritualitas. Siti Maryam menemukan adanya korelasi positif antara bimbingan agama dan kecerdasan spiritual mualaf di Jakarta (Maryam, 2021:67). Nuraisyah Jamil membuktikan bahwa bimbingan tadabbur Al-Qur'an mampu meningkatkan spiritualitas remaja secara signifikan (Jamil, 2018:74). Azizah Budi Rahayu menyimpulkan bahwa bimbingan spiritual individu memberikan dampak positif terhadap religiusitas mualaf di Yogyakarta (Rahayu, 2021:92). Dea Natasya menegaskan efektivitas bimbingan kelompok berbasis tadabbur dalam menumbuhkan kesadaran moral dan agama siswa (Natasya, 2023:81). Penelitian Anita Parsya Ardila menunjukkan bahwa praktik tadabbur Al-Qur'an dapat menurunkan tingkat agresivitas remaja di LPKA Palembang (Ardila, 2019:55). Hasil-hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bimbingan agama, khususnya yang memanfaatkan metode tadabbur, tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam dan menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan peserta.

Al-Qur'an menegaskan dirinya sebagai petunjuk dan penyembuh hati, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus ayat 57: "Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." Ayat ini menunjukkan fungsi terapeutik Al-Qur'an yang tidak hanya memberikan pedoman hukum tetapi juga menenangkan batin. Dalam pembinaan mualaf, fungsi ini sangat penting karena mereka menghadapi pergolakan psikologis akibat perubahan keyakinan dan lingkungan sosial. Tadabbur menjadi sarana untuk merasakan langsung aspek terapeutik ini melalui proses perenungan makna yang mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, bimbingan tadabbur Al-Qur'an menyediakan metode pembinaan yang reflektif dan kontekstual, spiritualitas menjadi tujuan akhir yang diharapkan, sedangkan teori *Spiritual Transcendence* menyediakan kerangka konseptual untuk memahami dimensi spiritualitas yang berkembang. Unsur-unsur bimbingan menurut Mujib menegaskan adanya struktur sistematis dalam proses pendampingan, sedangkan konsep kebutuhan spiritual Hawari dan pandangan Clinebell memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang mendasari keberhasilan bimbingan. Dengan demikian, penelitian ini berdiri di atas landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan pengaruh bimbingan tadabbur Al-Qur'an terhadap spiritualitas mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bimbingan tadabbur Al-Qur'an terhadap spiritualitas mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Qur'an memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan spiritualitas mualaf. Kegiatan tadabbur yang dilaksanakan secara rutin di masjid tersebut dirancang untuk membantu mualaf memahami, merenungi, dan menghayati makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan mereka. Program ini tidak hanya bersifat kognitif berupa pemberian pengetahuan agama, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual, sehingga menghasilkan transformasi pada dimensi keimanan, ketenangan jiwa, dan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Responden penelitian berjumlah 32 orang mualaf yang secara konsisten mengikuti program tadabbur Al-Qur'an di Masjid Lautze 2 Bandung. Para responden berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang berbeda, namun kesamaan kebutuhan mereka adalah memperdalam pemahaman agama dan membangun identitas baru sebagai Muslim. Hal ini menegaskan bahwa bimbingan tadabbur Al-Qur'an di masjid ini menjadi sarana efektif untuk memfasilitasi proses transisi spiritual mualaf.

Melihat kompleksitas permasalahan yang dialami para mualaf, maka menjadi hal yang krusial untuk menghadirkan pendampingan spiritual guna membantu mereka menumbuhkan keimanan dalam menjalani kehidupan barunya sebagai seorang Muslim. Pendampingan ini tidak hanya berperan sebagai solusi atas tantangan yang dihadapi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan agar mereka dapat melaksanakan ajaran Islam. Oleh sebab itu, diperlukan adanya penguatan kualitas bimbingan agama yang dilakukan oleh para pembina atau ustadz, agar mualaf mendapatkan dukungan dalam memperkuat keyakinan tauhid di dalam hati, serta mampu menyikapi berbagai kesulitan dengan landasan iman yang kokoh.

Salah satu upaya dalam menguatkan sisi spiritual mualaf agar mereka merasakan ketenangan batin melalui tadabbur al-qur'an. Aktivitas ini merupakan bentuk refleksi diri melalui pemahaman makna ayat-ayat ilahi, yang dapat membentuk karakter dan kepribadian yang utuh, sekaligus mengarahkan seseorang menuju kehidupan yang mulia dan bermakna. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam bimbingan spiritual, karena mampu meneguhkan keyakinan tauhid para mualaf serta memperkuat mereka dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Masjid Lautze 2 Bandung

berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada para mualaf. Masjid ini bukan hanya sekadar tempat ibadah, tapi juga menjadi ruang belajar dan penguatan keimanan bagi mereka yang baru memeluk Islam. Suasana yang hangat, pendekatan budaya yang tidak menghapus identitas asli, serta kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, membuat para mualaf merasa diterima dan nyaman menjalani proses mengenal Islam lebih dalam. Program khusus pembinaan bagi mualaf, banyak orang non-muslim yang memutuskan mengikrarkan syahadat dan menjadi muslim. Proses pembinaannya dimulai dari pembinaan pra mualaf, dimana calon mualaf diperkenalkan tentang dasar-dasar agama islam.

Pembinaan bagi mualaf dilakukan secara berkelanjutan setelah mereka mengucapkan dua kalimat syahadat. Bimbingan yang diberikan oleh pembimbing atau ustadz tidak terbatas pada pengajaran membaca huruf-huruf hijaiyah dan melafalkan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pemahaman serta penghayatan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya melalui kegiatan tadabbur al-Qur'an. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah program "Hati Bertanya Al-Qur'an Menjawab", pembimbing menegaskan bahwa al-qur'an merupakan pedoman hidup yang menyeluruh, dan setiap persoalan kehidupan memiliki solusi yang dapat ditemukan melalui ayat-ayat-Nya. Kegiatan tadabbur Al-Qur'an ini rutin dilaksanakan setiap hari Ahad pukul 08.00–11.00 WIB, dengan tujuan utama menumbuhkan ketenteraman batin, memperkuat keimanan, serta membekali mualaf dalam mengelola emosi agar tetap teguh menghadapi tantangan hidup dan mampu menapaki kehidupan barunya dengan penuh ketenangan.

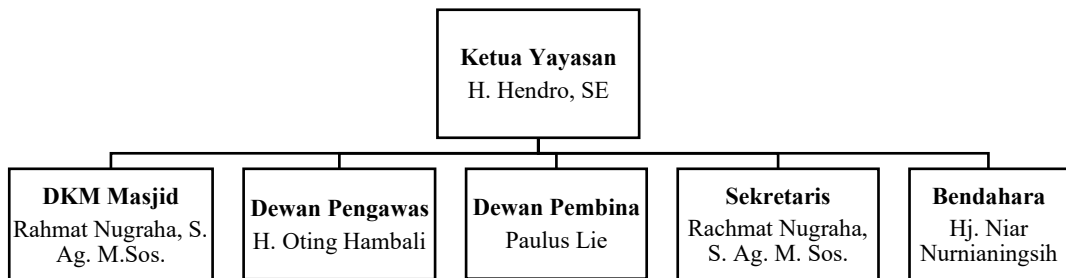
Penelitian mengenai bimbingan keagamaan telah banyak dilakukan, terutama yang berfokus pada penguatan spiritualitas individu melalui pendekatan umum seperti ceramah, kajian, atau konseling keagamaan. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti metode bimbingan tadabbur al-qur'an sebagai metode dalam pembinaan mualaf. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Pengaruh Bimbingan Tadabbur Al-Qur'an terhadap Spiritualitas Mualaf".

Masjid Lautze 2 Bandung didirikan pada Januari 1997 dan beralamat di Jl. Tamblong No. 27, Kota Bandung. Masjid ini merupakan cabang dari Masjid Lautze 1 yang berpusat di Jakarta. Sejak pendiriannya hingga tahun 2016, Masjid Lautze 2 telah menjalani tiga kali renovasi, yaitu pada tahun 2007, 2014, dan 2016. Renovasi-renovasi tersebut difokuskan pada peningkatan fasilitas agar masjid menjadi lebih representatif dan nyaman digunakan.

Masjid Lautze awalnya berupa ruko yang diubah menjadi masjid khusus bagi keturunan Tionghoa yang telah memeluk Islam. Pendirian masjid ini dibantu oleh para mahasiswa Islam, dengan tujuan menyediakan ruang belajar agama bagi

mualaf Tionghoa yang saat itu kurang mendapatkan perhatian keagamaan. Masjid Lautze resmi dibuka pada 4 Februari 1994 oleh B.J. Habibie, seiring dengan peresmian Yayasan Haji Karim Oei yang dibentuk sebagai penghormatan atas jasa beliau dalam memperjuangkan Islam dan bangsa.

Masjid Lautze 2 Bandung memiliki struktur kepengurusan yang berperan penting dalam mengelola berbagai kegiatan keagamaan, termasuk program pembinaan bagi para mualaf. Berikut struktur pengurus Masjid Lautze 2 Bandung.



Gambar 1.1 Struktur Pengurus Masjid Lautze 2 Bandung

Sumber: Wawancara Ketua DKM Masjid Lautze 2 Bandung 2025

Setiap individu yang memutuskan untuk memeluk Islam diwajibkan untuk mengikrarkan dua kalimat syahadat sebagai bentuk pengakuan dan komitmen atas keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ikrar syahadat ini menjadi momen sakral dan titik awal perjalanan spiritual seseorang sebagai seorang muslim. Di Masjid Lautze 2 Bandung, prosesi pengucapan syahadat dilakukan secara resmi dan disaksikan oleh para saksi serta pengurus masjid. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah individu yang mengikrarkan syahadat di masjid ini. Data berikut menunjukkan jumlah mualaf yang mengikrarkan syahadat di Masjid Lautze 2 Bandung dari tahun 2017 hingga 2025.

Tabel 1. 1 Data Mualaf Tahun 2017-2025

Tahun	Jumlah Mualaf
2017	28
2018	32

2019	48
2020	31
2021	31
2022	40
2023	49
2025	39

Data menunjukkan fluktuasi jumlah mualaf setiap tahunnya, dengan angka tertinggi pada tahun 2023 sebanyak 49 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa Masjid Lautze 2 Bandung secara konsisten menjadi salah satu pusat pembinaan mualaf yang aktif dan diminati.

Adapun program pembinaan di Masjid Lautze 2 Bandung dirancang untuk mendampingi para mualaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, baik dari aspek akidah, ibadah, maupun nilai-nilai kehidupan Islami. Tahap awal yang menjadi pintu masuk adalah pengikraran dua kalimat syahadat. Proses ini dilaksanakan secara resmi dan terbuka dengan disaksikan oleh pengurus masjid serta jamaah yang hadir. Sebelum diizinkan mengucapkan syahadat, calon mualaf terlebih dahulu mengikuti tahapan wawancara dan pembinaan awal. Wawancara dilakukan untuk mengetahui motivasi, menilai kesiapan, sekaligus memberikan ruang dialog terbuka bagi calon mualaf untuk menyampaikan pertanyaan atau keraguan yang dimiliki. Hal ini bertujuan agar keputusan untuk memeluk Islam benar-benar lahir dari kesadaran dan keyakinan mendalam, bukan karena tekanan atau emosi sesaat. Selain itu, terdapat pula ketentuan administratif seperti menyerahkan fotokopi KTP, menandatangani surat permohonan, dan mengikuti beberapa sesi pembinaan dasar. Prosesi pengikraran syahadat biasanya dilaksanakan pada hari Ahad setelah kegiatan tadabbur, di mana calon mualaf dituntun untuk membaca basmalah, mengucapkan dua kalimat syahadat beserta artinya, kemudian ditutup dengan doa bersama. Sebagai simbol awal perjalanan baru, pihak masjid memberikan cinderamata berupa Al-Qur'an terjemahan dan buku panduan shalat.

Setelah tahap pengikraran, program inti yang dijalani mualaf adalah kegiatan tadabbur Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap Ahad pagi. Kegiatan ini mengusung tema "Hati Bertanya, Al-Qur'an Menjawab" sebagai bentuk pendekatan spiritual yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman sekaligus

solusi dari berbagai persoalan kehidupan. Materi disampaikan dengan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan relevan dengan keseharian para muallaf yang masih dalam proses penyesuaian nilai-nilai Islam. Pemateri utama biasanya adalah Ketua DKM Masjid Lautze 2, Ustadz Koko Rahmat Nugraha, meskipun sesekali menghadirkan mubaligh tamu. Suasana kekeluargaan juga menjadi ciri khas kegiatan ini, terlihat dari adanya tradisi sarapan bersama sebelum acara dimulai dan makan siang bersama setelah kajian berakhir. Makanan yang dihidangkan merupakan hasil sedekah dari para muallaf sendiri, yang tidak hanya mempererat hubungan antarjamaah, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kepedulian. Melalui suasana hangat ini, para muallaf merasa diterima sepenuhnya sebagai bagian dari komunitas Muslim, sehingga proses adaptasi sosial mereka berlangsung lebih alami dan menyenangkan.

Selain tadabbur, para muallaf diarahkan untuk mengikuti program tahsin dan pra-tahsin yang bertujuan agar mereka mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid. Pembelajaran dilakukan secara bertahap berdasarkan kemampuan masing-masing, mulai dari tahap pengenalan huruf hijaiyah, belajar menggunakan buku Iqra' dan surat-surat pendek, memperdalam tajwid dan makharijul huruf, hingga tahap lanjut yang menekankan tartil serta keindahan pelafalan. Dengan adanya tahsin, muallaf tidak hanya dibekali kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga diperkenalkan makna bacaan shalat serta prinsip-prinsip dasar tajwid yang akan menumbuhkan kecintaan mereka pada Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, program pembinaan di Masjid Lautze 2 Bandung dapat dipandang sebagai model pendampingan yang efektif karena memadukan bimbingan spiritual, edukasi keislaman, dan pembentukan komunitas yang inklusif. Metode yang digunakan membantu muallaf beradaptasi secara menyeluruh dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim, sekaligus memperkuat spiritualitas mereka melalui pengalaman langsung dengan Al-Qur'an. Keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial ini membuat pembinaan di Masjid Lautze 2 menjadi praktik yang unik dan relevan untuk dijadikan rujukan bagi lembaga pembina muallaf di tempat lain.

Pengaruh Bimbingan Tadabbur Al-Qur'an terhadap Spiritualitas Muallaf

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui teknik analisis regresi linier sederhana dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana bimbingan tadabbur Al-Qur'an berpengaruh terhadap spiritualitas muallaf. Lokasi penelitian ditetapkan di Masjid Lautze 2 Bandung, sebuah pusat pembinaan keagamaan yang secara konsisten melaksanakan berbagai program pendampingan untuk muallaf, khususnya melalui kegiatan bimbingan tadabbur Al-Qur'an. Sebanyak 32 orang muallaf yang telah mengikuti program bimbingan secara rutin menjadi responden

dalam penelitian ini. Variabel X ditetapkan sebagai bimbingan tadabbur Al-Qur'an, sedangkan variabel Y adalah spiritualitas mualaf. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 dengan serangkaian pengujian statistik yang mencakup uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier sederhana.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada variabel bimbingan tadabbur Al-Qur'an terdapat 15 butir pernyataan yang diuji dan 12 di antaranya dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,3494. Tiga item lainnya tidak memenuhi kriteria sehingga dieliminasi dari analisis berikutnya. Pada variabel spiritualitas mualaf, dari 20 butir pernyataan yang diuji, 18 di antaranya memenuhi kriteria validitas dan dapat digunakan, sedangkan dua item harus dikeluarkan karena nilai r hitungnya lebih rendah daripada r tabel. Artinya bahwa sebagian besar butir pernyataan dalam instrumen penelitian memiliki kekuatan pengukuran yang memadai untuk menggambarkan fenomena yang diteliti.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen pada variabel bimbingan tadabbur Al-Qur'an memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,849, sedangkan variabel spiritualitas mualaf mencapai 0,951. Nilai ini jauh di atas batas minimal 0,70, sehingga menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan dapat diandalkan. Dengan demikian, alat ukur yang digunakan dapat dipastikan mampu memberikan hasil yang stabil ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sebanding.

Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji melalui serangkaian asumsi klasik untuk memastikan model yang digunakan memenuhi persyaratan statistik. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah responden kurang dari 50 orang. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,141 pada variabel bimbingan tadabbur Al-Qur'an dan 0,398 pada variabel spiritualitas mualaf. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi salah satu syarat penting analisis regresi. Uji linearitas kemudian dilakukan untuk memastikan adanya hubungan linier antara kedua variabel. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi pada baris linearity sebesar 0,001 yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat dipastikan bahwa hubungan antara bimbingan tadabbur Al-Qur'an dan spiritualitas mualaf bersifat linier. Sementara itu, nilai signifikansi pada baris deviation from linearity sebesar 0,344 yang lebih besar daripada 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linier. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan

dengan metode Glejser untuk melihat kesamaan varians residual. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,657 yang lebih besar dari 0,05, yang berarti model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan varians residual dapat dianggap konstan.

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh bimbingan tadabbur Al-Qur'an terhadap spiritualitas mualaf. Hasil pengujian menunjukkan nilai konstanta sebesar 6,948 dan koefisien regresi sebesar 1,228. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 6,948 + 1,228X$. Persamaan ini mengandung makna bahwa ketika tidak ada bimbingan tadabbur Al-Qur'an, tingkat spiritualitas mualaf tetap berada pada nilai 6,948. Koefisien regresi sebesar 1,228 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel bimbingan tadabbur Al-Qur'an akan diikuti dengan peningkatan spiritualitas mualaf sebesar 1,228 satuan. Uji signifikansi regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, menandakan bahwa bimbingan tadabbur Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap spiritualitas mualaf. Nilai koefisien beta standar sebesar 0,681 menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk antara kedua variabel bersifat positif dan cukup kuat, sehingga semakin baik kualitas bimbingan tadabbur Al-Qur'an maka semakin tinggi pula tingkat spiritualitas mualaf.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,681 mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara bimbingan tadabbur Al-Qur'an dan spiritualitas mualaf. Nilai R Square sebesar 0,464 menunjukkan bahwa 46,4 persen variasi spiritualitas dapat dijelaskan oleh bimbingan tadabbur Al-Qur'an, sedangkan sisanya sebesar 53,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,446 mengindikasikan bahwa model penelitian tetap signifikan setelah dilakukan penyesuaian. Hasil uji-t memperkuat temuan ini dengan nilai t hitung sebesar 5,098 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,040 dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Kondisi ini menegaskan bahwa bimbingan tadabbur Al-Qur'an berpengaruh secara nyata terhadap spiritualitas mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat. Uji validitas sendiri merupakan proses pengujian untuk menentukan seberapa baik suatu alat ukur dalam mengukur konstruk atau variabel yang dimaksud dengan tepat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada variabel bimbingan tadabbur Al-Qur'an terdapat 15 butir pernyataan yang diuji dan 12 di antaranya dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,3494. Tiga item lainnya tidak memenuhi kriteria sehingga dieliminasi dari analisis berikutnya. Pada variabel spiritualitas mualaf, dari 20 butir pernyataan yang diuji, 18 di antaranya

memenuhi kriteria validitas dan dapat digunakan, sedangkan dua item harus dikeluarkan karena nilai r hitungannya lebih rendah daripada r tabel. Artinya, sebagian besar butir pernyataan dalam instrumen penelitian memiliki kekuatan pengukuran yang memadai untuk menggambarkan fenomena yang diteliti.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen. Berdasarkan teori, uji reliabilitas merupakan proses untuk menentukan seberapa konsisten suatu alat ukur dalam mengukur variabel yang sama secara berulang, dan apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 maka instrumen dinyatakan reliabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen pada variabel bimbingan tadabbur Al-Qur'an memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,849, sedangkan variabel spiritualitas mualaf mencapai 0,951. Nilai ini jauh di atas batas minimal 0,70, sehingga menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan dapat diandalkan. Dengan demikian, alat ukur yang digunakan dapat dipastikan mampu memberikan hasil yang stabil ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sebanding.

Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji terlebih dahulu melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model memenuhi persyaratan statistik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Berdasarkan teori Ghazali dalam Nuraeni (2023:22), data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian menggunakan metode Shapiro-Wilk (karena jumlah responden < 50) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,141 pada variabel bimbingan tadabbur Al-Qur'an dan 0,398 pada variabel spiritualitas mualaf. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier. Berdasarkan kriteria, hubungan dinyatakan linier apabila nilai signifikansi $< 0,05$ pada baris linearity dan $> 0,05$ pada baris deviation from linearity. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi linearity sebesar 0,001 yang lebih kecil daripada 0,05, sedangkan nilai deviation from linearity sebesar 0,344 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara bimbingan tadabbur Al-Qur'an dan spiritualitas mualaf bersifat linier dan tidak menyimpang dari pola hubungan garis lurus.

Uji heteroskedastisitas kemudian dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Menurut Ghozali (2018:120) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa

tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian dengan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,657, yang berarti model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas dan memiliki varians residual yang konstan.

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh bimbingan tadabbur Al-Qur'an terhadap spiritualitas muallaf. Analisis regresi bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan rumus $Y=a+bX$. Hasil pengujian menunjukkan nilai konstanta sebesar 6,948 dan koefisien regresi sebesar 1,228, sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 6,948 + 1,228X$. Artinya, ketika tidak ada bimbingan tadabbur Al-Qur'an, tingkat spiritualitas muallaf tetap berada pada nilai 6,948, sedangkan setiap peningkatan satu satuan pada variabel bimbingan tadabbur Al-Qur'an akan meningkatkan spiritualitas muallaf sebesar 1,228 satuan.

Uji signifikansi regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, menandakan bahwa bimbingan tadabbur Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap spiritualitas muallaf. Nilai koefisien beta standar sebesar 0,681 menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk antara kedua variabel bersifat positif dan kuat. Hasil uji koefisien determinasi memperlihatkan nilai R sebesar 0,681 yang mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara bimbingan tadabbur Al-Qur'an dan spiritualitas muallaf. Nilai R Square sebesar 0,464 menunjukkan bahwa 46,4% variasi spiritualitas dapat dijelaskan oleh bimbingan tadabbur Al-Qur'an, sedangkan sisanya 53,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil uji-t memperkuat temuan ini dengan nilai t hitung sebesar 5,098 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,040 dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji-t, apabila t hitung $>$ t tabel dan p-value $<$ 0,05 maka hipotesis alternatif (H_1) diterima. Kondisi ini menegaskan bahwa bimbingan tadabbur Al-Qur'an berpengaruh secara nyata terhadap spiritualitas muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa bimbingan tadabbur Al-Qur'an memiliki peran penting dalam meningkatkan spiritualitas muallaf. Hasil ini membuktikan bahwa kegiatan tadabbur bukan hanya berfungsi sebagai sarana memahami teks Al-Qur'an secara kognitif, tetapi juga sebagai media membangun pengalaman spiritual yang mendalam. Dalam praktiknya, kegiatan bimbingan di Masjid Lautze 2 Bandung disusun secara sistematis sehingga mencakup seluruh komponen penting bimbingan keagamaan. Materi kajian disusun berdasarkan kebutuhan peserta, metode penyampaian dilakukan secara komunikatif dan reflektif, dan suasana kegiatan dirancang agar hangat serta menyenangkan. Kehadiran aktivitas pendukung seperti sarapan bersama dan diskusi santai turut

menciptakan suasana kekeluargaan yang mendukung pertumbuhan spiritual para peserta.

Bimbingan agama merupakan suatu proses pendampingan yang bertujuan membantu individu menjalani kehidupan sesuai tuntunan Allah, guna meraih kesejahteraan di dunia maupun di akhirat (Faqih, Rahim, & Aunur, 2001:45). Bimbingan ini menjadi salah satu tugas penting dalam membentuk pribadi yang ideal berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Dapat pula dikatakan bahwa bimbingan merupakan amanah yang Allah titipkan kepada para Nabi dan Rasul, menjadikan mereka memiliki peran mulia dalam membimbing umat pada berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, dan juga dalam mengatasi berbagai persoalan. Bimbingan ini memfasilitasi individu untuk berkembang secara maksimal sesuai kemampuannya, agar mampu beradaptasi dan hidup harmonis di tengah masyarakat. Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, pendekatan dalam bimbingan agama Islam pun ikut berubah dari yang dulunya bersifat sederhana dan manual, kini berkembang menjadi lebih menyeluruh dan terstruktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan tadabbur Al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan spiritualitas mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Melalui analisis regresi linear sederhana, dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas bimbingan tadabbur Al-Qur'an yang diberikan, maka semakin meningkat pula tingkat spiritualitas yang dimiliki oleh para mualaf. Sejalan dengan Hawari (2002) menegaskan bahwa kebutuhan spiritual mencakup kepercayaan dasar, makna hidup, komitmen ibadah, pemeliharaan iman, serta kebebasan dari rasa bersalah; dan seluruh kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui aktivitas tadabbur.

Hasil ini menguatkan hipotesis bahwa bimbingan tadabbur al-qur'an memberikan dampak terhadap penguatan aspek spiritual mualaf. Tadabbur sebagai proses mendalam dalam merenungi makna ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak hanya menyajikan pemahaman secara kognitif, tetapi juga menghadirkan pengalaman afektif dan reflektif yang memperdalam keterhubungan individu dengan Allah SWT. Aktivitas ini mampu menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat keimanan, serta membentuk sikap religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari mualaf.

Pelaksanaan bimbingan di Masjid Lautze 2 Bandung telah mengandung unsur-unsur utama bimbingan keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh Enjang dan Mujib (2009), yang meliputi pembimbing (mursyid), peserta bimbingan (mursyad bih), materi, metode, dan media. Semua komponen tersebut hadir dalam proses pembinaan yang berlangsung. Materi kajian disusun berdasarkan kebutuhan peserta, metode penyampaian bersifat komunikatif dan reflektif, dan

suasana kegiatan didesain agar menyenangkan. Kehadiran unsur kebersamaan seperti sarapan dan diskusi santai juga mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual mualaf.

Sejalan dengan teori *Spiritual Transcendence* yang dikemukakan oleh Piedmont (1999), spiritualitas tidak sekadar dimaknai sebagai praktik keagamaan formal, melainkan sebagai suatu konstruksi psikologis yang mencerminkan keterhubungan individu dengan sesuatu yang transenden, melampaui diri dan dunia materi. Dalam teorinya, Piedmont menjelaskan bahwa spiritualitas terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu: *prayer fulfillment*, *connectedness*, dan *universality*. Ketiganya merupakan aspek yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman spiritual yang utuh dan mendalam.

Dimensi *prayer fulfillment* mengacu pada pengalaman individu ketika beribadah, di mana seseorang merasakan kedamaian, ketentraman, dan hubungan emosional yang erat dengan Tuhan. Dalam konteks bimbingan tadabbur al-qur'an, dimensi ini muncul melalui aktivitas reflektif terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dibimbing secara sistematis. Mualaf dibantu untuk tidak sekadar membaca teks suci, tetapi juga memahami kandungannya dengan cara yang menyentuh hati. Proses ini menciptakan suasana ibadah yang lebih bermakna dan menghadirkan ketenangan batin, sebagaimana yang dijelaskan oleh dimensi pertama teori ini.

Dimensi kedua, yaitu *connectedness*, berkaitan dengan rasa keterhubungan yang mendalam antara individu dengan Tuhan atau sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Melalui tadabbur, para mualaf tidak hanya merasa dekat dengan teks ilahi, tetapi juga mengalami relasi spiritual yang menghubungkan pengalaman personal mereka dengan nilai-nilai ketuhanan. Kegiatan bimbingan ini menciptakan ruang untuk mualaf menyampaikan keresahan, harapan, dan pencarian makna hidup mereka dalam konteks ayat-ayat yang relevan, sehingga muncul rasa keterhubungan yang kuat dan spiritual dengan Tuhan.

Sementara itu, dimensi *universality* menggambarkan kesadaran individu terhadap makna hidup secara lebih luas, melampaui sekat-sekat budaya dan sosial. Dalam kegiatan bimbingan tadabbur Al-Qur'an, mualaf dibimbing untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kemanusiaan, keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan universal. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara dogmatis, tetapi juga mampu melihat nilai-nilai Qur'ani sebagai panduan hidup yang menyentuh sisi kemanusiaan secara menyeluruh. Hal ini memperkaya cara pandang mereka terhadap kehidupan, membentuk perspektif spiritual yang lebih inklusif dan transformatif.

Menurut Attaxi (2008:100), tadabur Alquran dipahami sebagai bentuk “meditasi nilai”, yakni suatu proses internalisasi nilai-nilai Alquran dengan cara menyerap energi spiritual yang terkandung di dalamnya dan mengintegrasikannya ke dalam sistem kehidupan pribadi. Proses ini melibatkan perenungan mendalam terhadap makna ayat-ayat Alquran dengan mempertanyakan secara reflektif, seperti “Mengapa ayat ini relevan bagi saya?” atau “Apa tujuan dari pesan ini dalam kehidupan saya?”.

Meskipun definisi tadabur Alquran bervariasi, apabila dikaji secara mendalam terdapat kesamaan inti yang dapat disimpulkan. Tadabur Alquran adalah suatu upaya serius manusia untuk mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara khushyuk dalam merenungkan makna ayat-ayat Alquran. Proses ini bertujuan agar hati (qalbu) dapat menangkap pesan-pesan nilai yang tersembunyi dan mendalam di balik teks ayat yang dibaca (Abas Asyafah, 2014:10). Tadabbur Al-Qur'an menjadi sarana spiritual yang mampu menggerakkan hati, memperkuat iman, serta menuntun individu menuju perubahan diri yang lebih baik secara batiniah maupun lahiriah.

Dengan demikian, bimbingan tadabbur Al-Qur'an memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan spiritualitas mualaf. Program ini dapat dijadikan model atau acuan dalam kegiatan pembinaan mualaf di tempat lain. Bukan hanya fokus pada aspek kognitif keislaman, tetapi juga pada dimensi pengalaman batiniah yang lebih mendalam. Di Masjid Lautze 2 Bandung, pendekatan ini terbukti berhasil membentuk komunitas mualaf yang bukan hanya memahami syariat secara pengetahuan, tetapi juga mengalami kedekatan spiritual yang otentik dengan Allah SWT. Kedekatan ini tercermin dalam perubahan sikap, ketenangan hati, serta komitmen yang lebih kuat dalam menjalankan ajaran Islam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dirangkum bahwa bimbingan tadabbur Al-Qur'an terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan spiritualitas mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana penguatan pemahaman agama secara rasional, tetapi juga menjadi media pembentukan pengalaman batin yang mendalam. Melalui proses tadabbur, para mualaf diajak untuk merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyesuaikan makna ayat pada situasi dan kebutuhan mereka, sehingga tumbuh ketenangan jiwa, kekuatan iman, dan kesadaran religius yang lebih mantap. Temuan ini sejalan dengan konsep *Spiritual Transcendence* dari Piedmont yang menekankan tiga dimensi penting, yaitu pemenuhan spiritual melalui ibadah, keterhubungan dengan realitas transenden, dan pemahaman makna hidup secara menyeluruh. Ketiga dimensi tersebut

tampak nyata dalam praktik bimbingan tadabbur yang dijalani mualaf, di mana mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mengalami penghayatan yang mendalam yang memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Kesimpulan ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bimbingan agama yang terarah mampu membentuk kesadaran spiritual yang kokoh dan karakter religius yang lebih matang. Dengan demikian, bimbingan tadabbur Al-Qur'an dapat dipandang sebagai metode pembinaan yang efektif dalam mengarahkan mualaf menuju pemahaman keislaman yang mendalam, penghayatan spiritual yang konsisten, serta kesiapan menjalani kehidupan beragama dengan istiqamah.

Dari sisi praktis, model pembinaan berbasis tadabbur Al-Qur'an yang telah diterapkan di Masjid Lautze 2 Bandung dapat dijadikan contoh oleh lembaga keagamaan lain yang memiliki program serupa. Keberhasilan model ini terletak pada suasana bimbingan yang hangat dan inklusif, materi yang relevan dengan kebutuhan peserta, serta metode penyampaian yang reflektif dan dialogis. Faktor-faktor tersebut terbukti membuat proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani berlangsung lebih efektif dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan identitas keislaman mualaf. Oleh sebab itu, lembaga dakwah, masjid, dan yayasan pembinaan mualaf perlu menekankan aspek kualitas interaksi dalam program bimbingan, bukan hanya aspek kuantitas kegiatan.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan di masa mendatang. Penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan mencakup latar belakang yang lebih beragam agar hasilnya semakin representatif. Variabel lain yang berpotensi memengaruhi spiritualitas, seperti intensitas ibadah, keterlibatan keluarga, atau dukungan sosial, dapat dimasukkan guna memberikan gambaran yang lebih menyeluruh. Penggunaan metode kualitatif atau pendekatan campuran juga dapat dipertimbangkan agar pengalaman spiritual mualaf dapat digali secara lebih mendalam. Di sisi praktis, model pembinaan berbasis tadabbur Al-Qur'an yang telah diterapkan di Masjid Lautze 2 Bandung dapat dijadikan contoh oleh lembaga keagamaan lain yang memiliki program serupa, dengan menekankan pentingnya suasana bimbingan yang hangat, materi yang relevan, dan metode penyampaian yang reflektif agar proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani berlangsung secara efektif. Jurusan Bimbingan Konseling Islam juga diharapkan dapat memanfaatkan temuan ini sebagai bahan pengembangan kurikulum dan penelitian terapan yang mendukung integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan praktik bimbingan, sehingga pendekatan tadabbur dapat terus dikembangkan sebagai model pembinaan yang mampu memperkuat iman, membentuk kepribadian Islami, dan menumbuhkan spiritualitas yang mendalam bagi para mualaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. Z. (2022). *Bimbingan & perawat rohani Islam di rumah sakit*. Bandung: CV Mimbar Pustaka.
- Asyafah, A. (2014). *Konsep tadabur Al-Qur'an*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Attaxi. (2008). *Meditasi Al-Qur'an*. Bandung: Attaqie.
- Aulia, A. P. (2024). *Implementasi program tadabbur Al-Qur'an dalam meningkatkan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an siswa di SMP Muhammadiyah 1 Medan (Doctoral dissertation, UIN Sumatera Utara Medan)*.
- Azhari, A. (2021). *Dari muallaf menuju muslim kaffah: Ajaran-ajaran dasar Islam bagi muallaf*. Medan: CV Merdeka Kreasi Group.
- Budianto, T., & Umami, M. (2023). Analisis karakter religiusitas dan spiritualitas dalam buku paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti SMP kelas VIII dan implikasinya pada pembelajaran PAI. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 17–27.
- Cahyono, R., & Hakiki, T. (2015). Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan*, 10(1).
- Enjang, A. S., & Mujib, A. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hawari, D. 2002. *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI).
- Jamil, N. (2018). *Pengaruh bimbingan melalui tadabur alquran dalam meningkatkan spiritualitas remaja: Studi penelitian di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*.
- Kusnawan, A. (2017). Quality Management Education And Religious Counselor Training. *International Journal of Human Resource Management and Research (IJHRMR)*, 7(1), 49-56.
- Maryam, S. *Hubungan Bimbingan Agama dengan Kecerdasan Spiritual Muallaf di Yayasan An-Naba Center Sawah Baru Ciputat (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*.
- Natasya, D. (2023). *Bimbingan kelompok melalui program tadabbur Al-Qur'an untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama siswa: Penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah Hidayatul Ikhsan Desa Kertamulya Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*.

R. A. Azhar, A. Kusnawan, E. Marlina

Nuraeni, S. (2023). *Statistik untuk Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Rahayu, A. B. (2021). *Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Religiusitas Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Ralph L Piedmont, (2001). Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality. *Journal of Rehabilitation*, 67(1), 4–14.